

LITERASI MEDIA: BAHAYA BERITA HOAKS BAGI IBU-IBU DI BRATANG WETAN III

Dinda Lisna Amilia

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: dindaamilia@untag-sby.ac.id

Inge Dyah Palupi

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: ingedyah02@gmail.com

Tamara Fairuz

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: tamara.fairuz2016@gmail.com

Korespondensi: dindaamilia@untag-sby.ac.id

Abstrak. Penyebaran berita hoaks (berita palsu) di internet semakin marak ditemukan. Setidaknya 30% sampai hampir 60% orang Indonesia terpapar hoaks saat mengakses dan berkomunikasi melalui dunia maya (KIC, 2021). Berita hoaks cenderung ditemui di platform media sosial seperti Facebook, pesan berantai WhatsApp, hingga kanal berita di internet. Fenomena ini menimbulkan keresahan terhadap kebenaran suatu berita tersebut sehingga menimbulkan kebingungan. Akademisi Komarudin Hidayat mengatakan bahwa momok dari penyebaran berita bohong atau hoaks tak ubahnya seperti peredaran narkoba dan pornografi. Bila dibiarkan, berita hoaks bisa membahayakan dan menimbulkan kerugian pada masyarakat. Salah satu kelompok yang rentan terhadap berita hoaks adalah ibu-ibu. Oleh karena itu, kami mengusung tema ‘Literasi Media Bahaya Berita Hoaks Bagi Ibu-ibu di Bratang Wetan III, salah satu kampung di Surabaya, dengan tujuan untuk memberi pengetahuan tentang bagaimana cara mengatasi serta mengulik kembali kebenaran sebuah berita agar tidak menyebabkan kecemasan pembacanya.

Kata Kunci: literasi digital, sosialisasi, digital immigrant.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan informasi sudah sangat canggih, cepat dan mudah, sehingga menjadi gaya hidup (*lifestyle*) bagi masyarakat di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia juga terkena pengaruh perkembangan teknologi informasi di era globalisasi ini. Salah satu pemanfaatan teknologi informatika dengan munculnya berbagai macam situs media sosial seperti Google, Facebook, Instagram atau platform media sosial lainnya. Media sosial ini dipakai oleh seluruh kalangan, mulai dari anak-anak sampai dewasa di Indonesia saat ini, dan banyak orang yang sangat bergantung terhadap platform-platform media sosial tersebut.

Perkembangan Internet memunculkan peluang baru untuk membangun dan memperbaiki pendidikan, bisnis, layanan pemerintah dan demokrasi. Namun permasalahan baru muncul setelah terjadi interaksi yang universal antara pemakainya, harus dipahami bahwa pengguna Internet yang berasal dari berbagai negara yang berbeda yang pasti memiliki nilai budaya, bahasa, adat istiadat yang berbeda – beda pula, disamping itu pengguna internet

merupakan orang – orang yang hidup dalam dunia maya sehingga tidak memiliki keharusan untuk menunjukkan identitas asli dalam berinteraksi. Sementara itu berbagai fasilitas dan layanan yang diberikan dalam internet memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak etis dan salah satunya adalah berita bohong atau hoaks.

Istilah hoaks sudah dipakai sejak abad ke-7. Pada saat itu, istilah hoaks digunakan dalam wilayah kritik seni yang dikenal sebagai “satir art hoaks”. Seiring berjalannya waktu, satir art hoaks berubah menjadi satir hoaks lalu terpisah menjadi satir dan hoaks. Hoaks dalam Kamus Oxford (2017) diartikan sebagai suatu bentuk penipuan yang bermaksud untuk membuat kekacauan. Hoaks dalam Bahasa Indonesia berarti berita bohong, kabar burung, informasi palsu atau kabar dusta.

Sedangkan menurut kamus Bahasa Inggris, hoaks berarti olok-olok, cerita bohong dan memperdayakan atau tipuan. Dengan demikian, secara umum definisi hoaks adalah berita bohong yang dibuat dengan tujuan mengolok-olok maupun menipu individu atau kelompok. Hoaks disebarkan pada umumnya bertujuan untuk bahan lelucon atau sekadar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan, membuat dan menggiring opini publik yang negatif seperti fitnah, kritik tajam, penyebar kebencian dan lainnya.

Interaksi di media sosial, adalah hal yang tak bisa dicegah dan dibendung. Pembatasan dalam penggunaan media sosial sama saja dengan membatasi masuknya hal-hal positif. Sebab, media sosial di sisi lain juga membawa banyak dampak positif. Contohnya bagi ibu-ibu yang suka memasak dapat membagikan foto hasil masakannya, berbagai tips memasak, bahkan bisa menjadi lahan penghasilan dengan berjualan di Facebook, Instagram dan berbagai media sosial lainnya. Masih banyak yang bisa dimanfaatkan untuk hal-hal positif. Bagi dua sisi mata uang, media sosial bisa mengerucut pada hal negatif atau positif. Untuk hal negatif, saat ini, pemberitaan bohong atau palsu (hoax) menjadi fokus perhatian terutama di media online. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu (Gumilar et al, 2017). Pada era saat masyarakat sulit membedakan informasi yang benar dan salah, hal terpenting adalah meningkatkan literasi media dan literasi media sosial. Sebab, penyebaran informasi hoaks juga dapat dilakukan oleh mereka yang terpelajar. Pengguna smartphone ketika membaca berita lewat Twitter, Facebook, WhatsApp, hanya melihat judul yang kontroversial saja kemudian disebarkan. Hal ini merupakan karakter yang baru terbaca. Selain kebiasaan berbagi secara cepat, pola baca masyarakat juga berubah total. Jika sebelumnya membaca buku ditandai dengan halaman dan koran dengan penanda alinea, pembaca berita online cenderung membaca secara cepat. Hal itu didukung dengan format berita dalam jaringan. Portal berita yang paling banyak dibaca adalah yang hanya terdiri dari beberapa alinea, bahkan penyajiannya cenderung tidak lengkap dalam satu berita.

Salah satu upaya untuk mengatasi berita hoaks adalah dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya berita hoaks dan penangkalannya kepada perkumpulan ibu-ibu PKK sebagai bentuk kepedulian sosial. Pengetahuan yang diberikan adalah tentang bahaya berita hoaks, dampak berita hoaks, dan penangkalan berita hoaks. Diskusi dan tanya jawab dilaksanakan untuk memberikan ruang kepada khalayak sasaran yaitu Ibu-Ibu PKK dalam memahami lebih lanjut tentang materi yang disampaikan serta membantu membangun hubungan yang lebih erat antara pelaksana PPM dan khalayak sasaran. Rancangan evaluasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan

menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat sehingga akan didapatkan suatu metode yang tepat untuk melaksanakan pelatihan.

Hal-hal lainnya yang akan dievaluasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah efektifitas, ketepatan, dan kegunaan pelatihan dalam membangun motivasi kematangan berfikir dan kesadaran bahaya berita hoaks sehingga dapat mengantisipasi dampak negatif dari berita hoaks. Hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu menjadi solusi permasalahan melalui peningkatan wawasan dan pemahaman ibu-ibu PKK agar memiliki kematangan berfikir dalam menangkal berita hoaks melalui media sosial.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara daring menggunakan aplikasi zoom yang menjadi alternatif cara berkomunikasi pasca pandemi selain bertatap muka langsung. Meski begitu, kami akan memperhatikan penyampaian materi dan sosialisasi supaya tetap diterima dengan baik oleh para ibu-ibu PKK. Para ibu-ibu PKK harus menyadari untuk mengenali ciri-ciri berita hoaks, bahwa berita yang sekiranya menarik maka akan langsung tersebar melalui grup-grup media sosial seperti facebook ataupun whatsapp.

Misalnya, dimasa pandemi covid-19, banyak kegiatan yang dilakukan di rumah serta mendapatkan informasi sangat bergantung pada media online. Tentunya rentan sekali terjadinya penyebaran berita yang bermuatan hoaks. Sejak dulu orang Indonesia suka berkumpul dan bercerita. Apa yang dibicarakan belum tentu benar. Sebab budaya kolektivisme ini tidak diiringi dengan kemampuan mengolah data (Judhita, 2018). Sehingga dapat penyebaran berita hoaks kian masif mengingat peristiwa luar biasa seperti covid-19 dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk mendapat keuntungan dengan menyebar berita-berita hoaks yang dapat menimbulkan persepsi yang salah dan meresahkan di tengah masyarakat yang sedang dilanda ketakutan terhadap dampak dari covid-19.

Bahkan informasi dan berita hoaks banyak dikonsumsi oleh kalangan masyarakat sehingga para masyarakat dengan mudah terpengaruh dari berita hoaks tersebut, salah satu pengaruh berita hoaks membuat masyarakat merasa aman dan meremehkan kondisi saat ini dimana virus covid-19 telah menjangkiti sebagian besar masyarakat dunia. Masyarakat merupakan pengguna aktif media sosial yang cukup besar, bahkan berdasarkan hasil survei kominfo setidaknya 30 juta anak-anak, remaja, dan ibu-ibu di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Berdasarkan data tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini lebih difokuskan kepada masyarakat dalam menyosialisasikan mengenai bahaya hoaks.

Dalam kegiatan ini pelaksana terlibat secara langsung membantu para peserta ibu-ibu PKK dalam memahami materi dengan benar, memilih kata sesuai dengan bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, menjaga situasi tetap serius tapi santai, dengan menggunakan bahasa yang tegas, lugas tapi sopan, terutama bagaimana memberikan informasi dan memberi contoh tanpa menggurui. Adapun tahapan dari sosialisasi ini secara khusus dibagi menjadi tiga tahapan sosialisasi yang terdiri dari tiga hari pelaksanaan kegiatan dengan materi dihari pertama yaitu UU ITE dan pada hari kedua adalah materi mengenai berita bohong atau hoaks. Kemudian pada hari terakhir di hari ketiga dilakukan latihan-latihan untuk memberikan penguatan sekaligus pengalaman dari penyampaian materi yang telah disampaikan selama dua hari sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, para ibu-ibu yang bergabung dalam salah satu organisasi

pemberdayaan kesejahteraan keluarga di wilayah Kota X yang dibuat dan diinisiasi oleh para ibu-ibu dengan tujuan agar terus terjalin silaturahmi sesama warga dan tentunya memajukan warga dilingkungan tersebut dengan berbagai kegiatan dan aktifitas-aktifitas yang positif. Oleh karena itu kami memandang perlu untuk melakukan sosialisasi bahaya dan dampak hoaks dalam rangka upaya preventif mencegah terjadinya pemahaman yang salah terkait dengan berita yang beredar di Internet melalui budaya penggunaan komputer dan Internet yang sehat (Cyber Health) melalui *zoom meeting*.

Internet sehat adalah merupakan kegiatan di dalam melakukan kegiatan online baik browsing, streaming dan download secara baik dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku khususnya UU Informasi dan Transaksi Elektronik. Dengan kata lain Internet sehat merupakan kegiatan di dalam mengakses informasi secara online yang bermanfaat bagi semua orang yang mengaksesnya. Internet sehat saat ini sangat diperlukan karena Internet telah menjadi hal pokok dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berkembangnya jaman pengguna Internet semakin meningkat pula khususnya pengguna media sosial (*social networking*), sedangkan dalam realitanya tidak semua orang dapat menggunakan Internet dan memanfaatkannya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, dianggap perlu memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat mengenai cara mengidentifikasi dan menangani berita hoaks. Melalui keterampilan demikian, maka penyebaran hoaks dapat diatasi. Masyarakat tidak hanya dituntut kemampuan menggunakan gawai atau teknologi, melainkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi atau berita sebelum membagikannya. Ketika semakin banyak orang yang terlatih, maka akan tercipta lingkungan yang bebas hoaks. Memanfaatkan fenomena bahwa orang lebih banyak percaya saat semakin banyak yang mengklaim kebenaran suatu berita, diperlukan platform atau kelompok yang dapat membantu menyebarkan fakta. Sasaran yang tepat menurut tim pelaksana yakni kalangan ibu-ibu, karena cepat dalam menyebarkan berita, menjadi pendidik dalam keluarga, dan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan. Ada tiga pendekatan penting untuk mengantisipasi penyebaran hoaks di masyarakat yang akan dilakukan dalam program ini yaitu pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi.

Permasalahan yang menjadi fokus adalah rentannya kalangan orang tua terpapar dengan berita hoaks. Kenyataan bahwa orang tua merupakan *digital immigrant* (generasi yang sudah hidup sejak sebelum dan saat fase digital), sehingga masih belum faham dengan teknologi serta mudah mempercayai berita hoaks. Tujuan dari acara pengabdian ini yaitu untuk mengedukasi para orang tua yang terpapar dengan teknologi mengenai berita hoaks, cara mengidentifikasi, dan kerugian yang ditimbulkan dari paparan berita hoaks. tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Tahap 1 : Brain storming tim pengabdian dalam menentukan obyek dan ketepatan informasi sesuai tema yang ditentukan

Tahap 2 : menentukan lokasi dan sasaran, survei lokasi, dan berkonsultasi mengenai perizinan untuk bersosialisasi

Tahap 3 : Pengisian pre-test, penyampaian materi, dan setelah tanya jawab akan diberikan kuesioner untuk post-test.

Tahap 4 : Pembuatan laporan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sasaran peserta sosialisasi Mata Kuliah Human Relation dengan tajuk “Literasi Media Bahaya Berita Hoax Bagi Ibu – ibu di Bratang Wetan III” adalah Ibu – ibu PKK RT 7 Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo dengan target peserta yang hadir dalam sosialisasi adalah 10 orang. Namun, jumlah peserta yang hadir dalam sosialisasi yang kami adakan pada hari Sabtu, 21 Mei 2022 pukul 19.00 hanya berjumlah 7 orang dikarenakan 3 sisanya sedang memiliki kesibukan pada hari dan jam yang sama.

Sebelum sosialisasi, kami membagikan pre-test dalam bentuk kuesioner berisi 10 pertanyaan dasar mengenai wawasan literasi digital. Pertanyaan dengan model *multiple choice* dengan pilihan tidak mengetahui, cukup mengetahui, mengetahui, dan sangat mengetahui beserta contoh pertanyaan dan hasil dari post-test adalah sebagai berikut:

1. Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud berita hoaks ?
2. Apakah anda mengetahui bagaimana cara membedakan antara berita hoaks dan non-hoaks?
3. Apa anda mengetahui apa maksud tujuan dari penyebar hoaks?
4. Apa anda mengetahui apa efek yang didapat dari penyebaran hoaks ?
5. Apakah Anda mengerti resiko yang ditanggung oleh orang yang sengaja atau tidak sengaja menyebarkan hoaks ?

Setelah mengisi kuesioner dalam pre-test, tahapan selanjutnya adalah pemberian

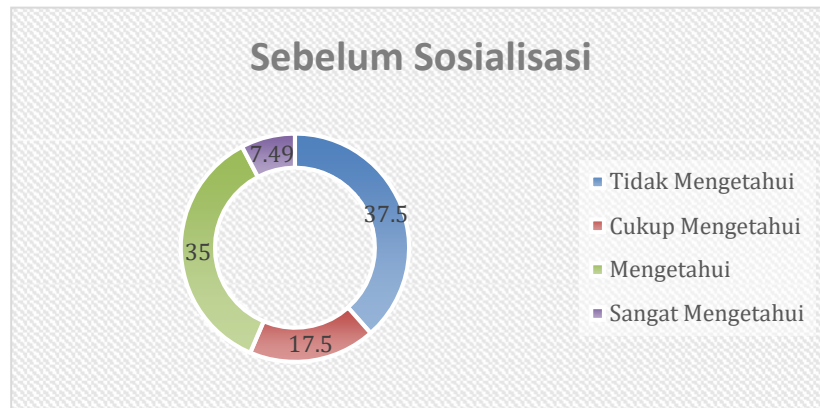
materi yang dimulai dengan pemberian contoh-contoh link yang isinya adalah berita hoaks. Dari sini diharapkan peserta mulai mengenali contoh-contoh berita hoaks. Setelah pemberian contoh-contoh tersebut, dilanjutkan dengan inti dari materi yaitu banyak berita hoaks yang bermunculan. Literasi media merupakan skill untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain (Priambodo, 2019).

Penyebaran berita hoax sendiri semakin mudahnya berita tersebut tersebar melalui internet. Melalui media sosial, para pelaku biasanya menyebarkan berita hoax tersebut hingga tersebar dengan begitu cepatnya. Jalurnya bisa berupa situs online, media sosial, hingga chatting di aplikasi pesan instan. Saat ini berita hoax sudah dibuat sedemikian rupa menyerupai berita asli, dilengkapi dengan data-data yang seolah-olah itu adalah fakta.

Ada pun ciri-ciri yang bisa menuntun kita mengenali berita hoaks secara mudah, yaitu sumber berita yang tidak jelas dan tidak bisa dipertanggungjawabkan, foto dan video dalam berita pernah muncul dalam berita lainnya (bisa cek lewat google image), biasanya mengandung unsur politik atau sara, menggunakan bahasa provokatif, mengandung paksaan bahkan ancaman supaya dishare, biasanya diawali dengan kalimat “Share bila anda ingin.....”.

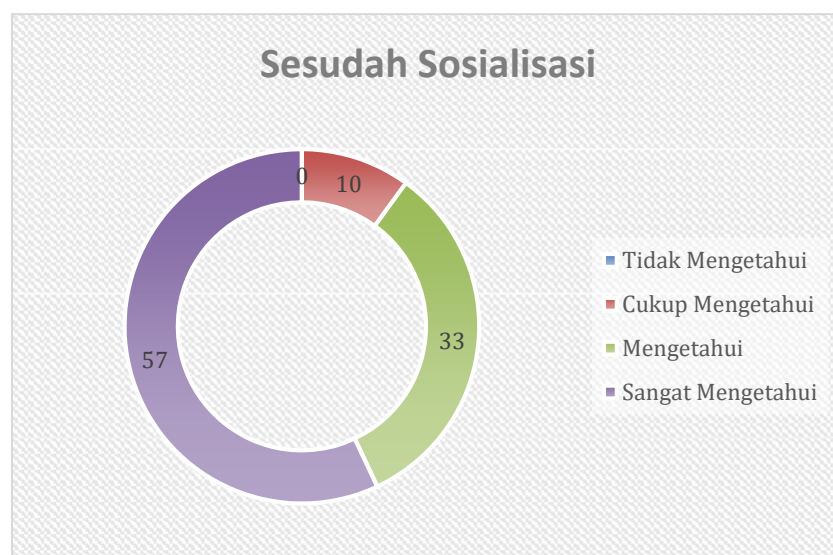
Berita hoaks biasanya dibuat demi tujuan keuntungan pribadi si pembuat berita tersebut. Berita hoaks juga membawa dampak yang kurang lebih sama dengan fitnah, hanya skala serta dampaknya jauh lebih besar dan luas. Karena biasanya menyangkut seseorang tokoh besar, organisasi bahkan kelompok ataupun golongan tertentu. Hoaks juga bisa menjadi salah satu pemicu munculnya perselisihan, keributan, juga menyebarkan kebencian. Hak Freedom of Speech seringkali disalahartikan dan salahgunakan untuk menciptakan berita hoax yang bertujuan memang untuk membuat sensasi pada media sosial tersebut (Rahadi, 2017)

Pelaku penyebar hoaks bisa terancam Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Undang-Undang ITE. Pemerintah diharapkan lebih cepat dalam merespon fenomena hoaks yang beredar dimasyarakat dan memberi pemahaman kepada masyarakat dengan mensosialisasikan UU ITE (Priambodo, 2019)



Grafis 1: hasil pre-test (sebelum sosialisasi)

Hasil akhir dari pengisian kuisioner adalah kami mendapat hasil bahwa peserta sosialisasi sudah mulai mengalami peningkatan pengetahuan akan keberadaan berita hoax. Tentunya hal tersebut membuat tim kami merasa senang karena ibu – ibu mulai menunjukkan kefahaman mereka tentang materi yang kami buat. Di akhir acara juga kami menanyakan 3 buah pertanyaan yang berhubungan dengan materi kami dan hasil yang kami dapat adalah 3 ibu – ibu PKK Bratang Wetan yang hadir pada saat sosialisasi mampu menjawab dan menguasai materi yang telah diberikan. Dibuktikan juga dengan hasil diagram yang telah tertera bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan disaat sebelum dan sesudah sosialisasi berlangsung.



Grafis 2: hasil post-test (pasca sosialisasi)



Foto 1: Tim Pengabdian menyampaikan materi mengenai bahaya hoaks pada ibu-ibu Bratang Wetan III

KESIMPULAN

Kecamatan Ngagelrejo tergolong kecamatan yang dekat dengan pusat kota Surabaya. Nyatanya peradaban orang kota yang seringkali diasosiasikan dengan intelektualitas tidak berlaku dalam hal literasi digital. Ibu-ibu PKK RT 7 Bratang Wetan mengakui ketidaktahuan mereka terkait hal-hal mengenai hoaks. Terkhusus dalam hasil pre-test (grafis 1) memperlihatkan ketidaktahuan ibu-ibu tersebut pada ciri-ciri berita hoaks yang menyebar pada segala platform digital.

Namun harus diakui antusiasme ibu-ibu dalam menerima ilmu seputar literasi digital yang begitu baik. Ibu-ibu menyadari terikatnya era saat ini dengan dunia digital. Sehingga mereka tidak mau melewatkan dalam menyimak pemaparan materi. Begitu juga dalam sesi tanya jawab, beberapa ibu-ibu memberikan pertanyaan, sehingga menambah dinamika forum.

Dari kegiatan ini disimpulkan bahwa pemahaman literasi digital di masyarakat memang masih minim. Termasuk para orang tua yang merupakan *digital immigrant* dan kurang familiar dengan penggunaan teknologi secara tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak program-program sosialisasi literasi digital yang bisa memberikan *engagement* pada pesertanya mengenai bagaimana berperilaku di dunia digital, khususnya dalam mengakses dan menyebarkan informasi dengan penuh kesadaran dan bijaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk bu Supriati dan ibu-ibu PKK Bratang Wetan III yang antusias dan menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan pengabdian Untag Surabaya, semoga tetap semangat mengamalkan ilmunya untuk mencegah penyebaran berita hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Jurnal

- Christiany, J. (2018). Jurnal Pekomnas, Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44.
Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya, 31-35.
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoaks) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Prasetyono, A. A. (2019). Pengaruh Reinforcement Guru Terhadap Kompetensi Afektif Siswa Sma Jakarta Timur Dalam Meminimalisir Berita Hoax. *Research and Development Journal of Education*, 3-10.
- Priambodo, G. A. (2019). Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja Kelurahan Balearjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *jurnal Civic Hukum*, 58-70.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 58-70.

Referensi Buku

Yunita. (2017, January 9). *Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*.

Retrieved from Bahaya Hoax Bisa Berujung Pembodohan Karakter:
https://kominfo.go.id/content/detail/8716/bahaya-hoax-bisa-berujung-pada-pembunuhan-karakter/0/sorotan_media